

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Peningkatan konsumsi daging sapi di Indonesia merupakan fenomena yang umum terjadi di negara-negara berkembang seiring dengan pertumbuhan penduduk dan peningkatan kesadaran akan gizi. Namun, kesenjangan antara permintaan dan pasokan dapat menyebabkan berbagai masalah, termasuk kenaikan harga dan kurangnya aksesibilitas terhadap daging sapi bagi sebagian masyarakat. Salah satu langkah utama adalah meningkatkan produksi daging sapi secara lokal. Peningkatan produksi dapat dilakukan melalui pengembangan peternakan sapi lokal, peningkatan kualitas pakan ternak, dan penerapan teknologi peternakan yang lebih efisien.

Peran pemerintah dalam menyediakan infrastruktur yang mendukung, seperti fasilitas pembiakan, sistem distribusi pakan, dan akses pasar yang baik, sangat krusial dalam meningkatkan industri peternakan. Upaya pemerintah dalam meningkatkan populasi dan produktivitas ternak sapi juga harus sejalan dengan kebutuhan pasar yang tinggi. Selain teknologi reproduksi ternak, penting juga untuk memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan dan edukasi kepada peternak tentang praktik-praktik terbaik dalam manajemen peternakan, pakan ternak, dan kesehatan hewan. Dengan demikian, peternak dapat lebih efektif dalam mengelola ternak mereka. Penerapan teknologi reproduksi ternak, seperti teknologi inseminasi buatan (IB), dapat menjadi langkah positif dalam meningkatkan populasi dan

produktivitas ternak sapi di Indonesia. Melalui teknologi inseminasi buatan (IB) pada sapi potong yang ada di Indonesia, dapat ditingkatkan efisiensi pembiakan dan seleksi genetik untuk menghasilkan keturunan yang lebih unggul (Putri dkk., 2020).

Inseminasi buatan (IB) memang telah terbukti sebagai teknologi reproduksi ternak yang efektif dalam meningkatkan populasi dan mutu genetik ternak. Beberapa manfaat yang dijelaskan, seperti perbaikan mutu genetik, pencegahan penyakit menular, dan biaya yang lebih murah, menjadikan IB sebagai pilihan yang menarik bagi peternak. Selain manfaat yang telah disebutkan, IB juga membawa dampak positif lainnya, seperti kemampuan untuk merekam data secara akurat, mengurangi risiko kecelakaan yang mungkin terjadi selama pembiakan konvensional, dan mengontrol transmisi penyakit yang dapat disebabkan oleh pejantan. Keberhasilan IB pada sapi induk, diukur dengan kehamilan setelah inseminasi, menunjukkan efektivitas teknologi ini dalam meningkatkan reproduksi ternak secara efisien (Putri dkk., 2020).

Faktor keberhasilan IB dipengaruhi oleh pengetahuan peternak dalam gejala berahi, pelaksanaan IB, pengalaman inseminator, dan kualitas spermatozoa (Putri dkk., 2020). Berikut adalah beberapa faktornya yaitu pengetahuan peternak tentang gejala berahi dan deteksi berahi, pelaksanaan IB, dan pemahaman umum tentang reproduksi ternak dapat mempengaruhi keberhasilan IB, kemampuan dan pengalaman inseminator dalam mengidentifikasi waktu berahi, penanganan semen, dan teknik inseminasi yang baik sangat berkontribusi terhadap keberhasilan IB, kualitas sperma yang baik sangat penting, kondisi kesuburan ternak, kesehatan dan

kondisi umum ternak, serta lingkungan tempat ternak dipelihara, juga dapat mempengaruhi keberhasilan IB, selain itu tingkat pendidikan dan pengalaman peternak, terutama terkait dengan manajemen reproduksi ternak, dapat berdampak positif pada keberhasilan IB (Hoesni, 2015). Pemeliharaan sapi secara intensif, seperti dikandangkan, dapat memudahkan deteksi berahi dan pelaksanaan IB. Menggabungkan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor ini dan penerapan praktik terbaik dalam manajemen reproduksi ternak dapat meningkatkan efektivitas dan keberhasilan program IB di tingkat peternakan (Ihsan, 2010).

Kecamatan Mlonggo terletak di bagian barat daya dari Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kecamatan ini merupakan salah satu dari beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Jepara yang memiliki potensi sumber daya alam dan hasil pertanian yang cukup besar. Mlonggo juga dikenal dengan beberapa objek wisata seperti pantai dan potensi kerajinan kayu serta batik yang dimilikinya. Umumnya masyarakat Kecamatan Mlonggo banyak bekerja sebagai buruh, petani dan nelayan. Peternakan sapi di Kecamatan Mlonggo bersifat peternakan rakyat, kepemilikan ternak sapi potong sebagian besar berkisar antara 1-4 ekor dan adanya peternakan sapi potong yang bersifat peternakan rakyat menunjukkan potensi pentingnya peran peternakan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat setempat. Berdasarkan hal tersebut, penting untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat keberhasilan teknologi inseminasi buatan (IB) dalam konteks ini. Beberapa cara yang umum digunakan untuk menilai efektivitas program IB, yaitu nilai *Service per Conception* (SC) dan *Conception Rate* (CR) (Kastalani *et al.*, 2019).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dibutuhkan suatu analisis untuk mengetahui bagaimanakah tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan berdasarkan *Conception Rate* dan *Service Per Conception* pada sapi potong di Kecamatan Mlonggo, Kabupaten Jepara tahun 2023.

## **1.3. Tujuan**

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan berdasarkan *Conception Rate* dan *Service Per Conception* pada sapi potong di Kecamatan Mlonggo, Kabupaten Jepara tahun 2023.

## **1.4. Manfaat**

Manfaat yang diharapkan yaitu semoga penelitian ini mampu memberikan gambaran nyata dan informasi ilmiah tentang kegiatan Inseminasi Buatan di Kecamatan Mlonggo, Kabupaten Jepara. Semoga penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan sektor peternakan dan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Mlonggo.